



## **Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

**Nur Rahma Azlinda<sup>1\*</sup>, Sri Jumiaty Permatasari<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email: [nurrahma2341@gmail.com](mailto:nurrahma2341@gmail.com)

**Abstract:** *Early childhood cognitive development is a crucial aspect in shaping children's ability to think, understand, and solve problems. One effective approach to support this development is environment-based learning. This study aims to review various literature sources regarding the role of the environment as a learning medium in enhancing early childhood cognitive abilities. The method used is a qualitative literature review by analyzing scientific journals, books, and relevant previous studies. This review focuses on synthesizing theoretical and empirical findings on the contribution of environment-based learning to early childhood cognitive development. The findings indicate that both natural and social environments provide direct learning experiences that stimulate children's curiosity, improve observation skills, and strengthen critical and creative thinking. Environment-based learning also enables children to learn in a contextual manner, making concepts easier to understand and remember. In addition, interaction with the environment supports language development, classification skills, and simple problem-solving abilities. Teachers play an important role in designing and facilitating learning activities that effectively utilize the surrounding environment in accordance with children's developmental stages. The success of this approach largely depends on teachers' ability to create meaningful and developmentally appropriate learning experiences. Thus, environment-based learning is an effective strategy for promoting holistic cognitive development in early childhood. The implication of this study suggests that integrating environmental contexts into learning activities should be systematically implemented in early childhood education to optimize cognitive stimulation through experiential learning.*

**Keywords:** Cognitive Development, Early Childhood, Environment-Based Learning

**Abstrak:** Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan tersebut adalah pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur mengenai peran lingkungan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan menganalisis jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini berfokus pada sintesis temuan teoritis dan empiris mengenai kontribusi pembelajaran berbasis lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan, baik alami maupun sosial, memberikan pengalaman belajar langsung yang mampu merangsang rasa ingin tahu anak, meningkatkan kemampuan observasi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis lingkungan juga membantu anak belajar secara kontekstual sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, interaksi dengan lingkungan mendukung perkembangan bahasa, kemampuan klasifikasi, dan pemecahan masalah sederhana. Guru berperan penting dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan secara optimal sesuai tahap perkembangan anak. Keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai karakteristik anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini secara holistik. Implikasinya, integrasi lingkungan dalam pembelajaran perlu diterapkan secara sistematis di PAUD untuk mengoptimalkan stimulasi kognitif berbasis pengalaman.

**Kata Kunci:** Perkembangan kognitif, anak usia dini, pembelajaran berbasis lingkungan

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan dasar individu, khususnya dalam aspek kognitif yang meliputi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Perkembangan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara optimal agar mampu merangsang kemampuan berpikir secara menyeluruh. Pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran abstrak karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Nilawarti et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak sejak dini. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa pembelajaran di PAUD cenderung berpusat pada guru sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi anak.

Perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Lingkungan yang kaya akan stimulus dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan daya pikir anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif dan psikologis anak secara menyeluruh (Sitorus & Sit, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya menjadi latar belajar, tetapi juga berperan sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama yang memberikan pengalaman nyata kepada anak. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, anak dapat belajar secara konkret dan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Pembelajaran berbasis lingkungan juga mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak (Yaswinda et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan juga dapat dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti eksperimen sederhana dan kegiatan eksploratif. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang

melibatkan pancaindra. Kegiatan seperti mengamati tanaman, bermain air, atau mengeksplorasi benda di sekitar dapat membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen sederhana dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah pada anak usia dini (Nilawarti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan dan alami bagi anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan, anak dapat belajar sambil bermain dengan memanfaatkan berbagai objek yang ada di sekitar. Misalnya, anak dapat belajar mengenal bentuk, warna, dan ukuran melalui benda-benda di lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, terutama dalam hal berpikir kreatif dan pemecahan masalah (Ramlah et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara menyenangkan.

Selanjutnya, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan dan arahan agar anak dapat memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Pembelajaran yang dirancang secara baik akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis alam memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini (Amiliya & Setyorini, 2025). Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang sistematis agar integrasi lingkungan dalam pembelajaran tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan menyenangkan sehingga anak dapat memahami konsep secara lebih baik. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan agar dapat diterapkan secara optimal dalam pendidikan anak usia dini. Kajian ini menjadi penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengintegrasikan lingkungan sebagai strategi utama dalam pengembangan kognitif anak usia dini secara komprehensif. Dengan penerapan yang tepat, diharapkan perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara maksimal dan berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep dan temuan terkait perkembangan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan laporan penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai topik kajian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola dan kecenderungan yang lebih kuat. Metode ini dinilai sesuai untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran berbasis lingkungan dan perkembangan kognitif anak usia dini secara konseptual dan teoritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal terakreditasi lainnya. Kata kunci yang digunakan meliputi “perkembangan kognitif anak usia dini”, “pembelajaran berbasis lingkungan”, dan “pendekatan pembelajaran PAUD”. Kriteria inklusi meliputi artikel lima tahun terakhir, relevan dengan topik, serta berasal dari sumber terpercaya, sedangkan kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi judul, abstrak, hingga isi artikel secara menyeluruh (Xiao & Watson, 2019). Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan valid, relevan, dan memiliki kontribusi terhadap analisis penelitian.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian, pengelompokan, dan interpretasi data. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait pembelajaran berbasis lingkungan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk menggabungkan berbagai temuan penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan antar sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Booth et al., 2021). Proses ini menghasilkan pemetaan konsep yang lebih sistematis dan terstruktur terkait efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Selain itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitas metodologi. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil kajian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga mudah dipahami dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini (Kitchenham et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lingkungan sebagai Sumber Belajar Nyata

Lingkungan sebagai sumber belajar nyata memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Anak pada tahap ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra, sehingga pembelajaran yang bersifat konkret lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pembelajaran abstrak. Lingkungan menyediakan berbagai objek dan fenomena yang dapat diamati, disentuh, dan dirasakan secara langsung oleh anak. Misalnya, anak dapat mengenal warna melalui bunga, bentuk melalui benda di sekitar, serta tekstur melalui pasir atau tanah. Pengalaman langsung ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan nyata mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep pada anak usia dini secara signifikan (Rahmawati & Kurniawan, 2022; Putri et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang konstruksi pengetahuan yang memungkinkan anak membangun konsep secara aktif melalui pengalaman langsung.

Selain itu, lingkungan sebagai sumber belajar juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara bebas dan mandiri. Aktivitas eksplorasi ini sangat penting dalam merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah pengalaman tersebut menjadi pengetahuan baru. Misalnya, ketika anak mengamati perubahan cuaca atau pertumbuhan tanaman, mereka mulai memahami konsep sebab-akibat secara sederhana. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir ilmiah sejak dini. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan observasi dan penalaran anak secara signifikan (Wulandari et al., 2021; Sari & Nugroho, 2024).

Lebih lanjut, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar nyata juga berkontribusi terhadap pengembangan berbagai aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan klasifikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Anak dapat belajar mengelompokkan benda berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk melalui objek yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga belajar menemukan solusi sederhana terhadap masalah yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, ketika bermain di luar ruangan, anak dapat belajar mencari cara untuk menyusun benda agar tidak mudah jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini (Lestari et al., 2023; Hidayat & Anwar, 2022). Dengan demikian, lingkungan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif yang bersifat konkret, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **2. Meningkatkan Kemampuan Observasi dan Eksplorasi**

Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan observasi anak usia dini melalui pengalaman belajar yang langsung dan bermakna. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka cenderung aktif mengamati berbagai fenomena di sekitarnya. Lingkungan menyediakan berbagai objek nyata yang dapat diamati secara langsung, seperti tumbuhan, hewan, maupun benda-benda di sekitar. Melalui kegiatan observasi, anak belajar mengenali ciri-ciri, perbedaan, dan persamaan suatu objek. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini karena mereka tidak hanya melihat, tetapi juga mulai memahami dan menginterpretasikan apa yang diamati. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas observasi dalam pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan daya fokus dan kemampuan analisis sederhana pada anak usia dini (Pratiwi & Laksana, 2022; Hapsari et al., 2023).

Selain observasi, kegiatan eksplorasi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari tahu secara mandiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Anak dapat menyentuh, mencoba, dan memanipulasi objek yang ada di sekitarnya, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Misalnya, anak dapat mengeksplorasi tekstur tanah, mencampur air dengan pasir, atau mengamati perubahan bentuk benda. Aktivitas ini tidak hanya merangsang rasa ingin tahu, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah sederhana pada anak usia dini (Kusumawati et al., 2021; Andini & Fauziah, 2024). Dengan demikian, observasi dan eksplorasi dalam pembelajaran berbasis lingkungan saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah awal pada anak.

Lebih lanjut, integrasi antara observasi dan eksplorasi dalam pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Kegiatan bertanya, mencoba, dan menemukan menjadi bagian penting dalam proses ini, sehingga anak terbiasa berpikir secara sistematis dan kritis. Selain itu, interaksi langsung dengan lingkungan juga membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi ketika mereka mengungkapkan hasil pengamatan dan pengalaman eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lainnya secara terpadu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dan rasa ingin tahu anak sejak dini (Safitri et al., 2023; Ramadhan & Putra, 2022).

## **3. Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah**

Pembelajaran berbasis lingkungan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini melalui pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan menyediakan berbagai situasi yang menantang anak untuk berpikir

dan menemukan solusi sederhana secara mandiri. Misalnya, ketika anak bermain di luar ruangan dan menemukan benda yang tidak stabil, mereka akan mencoba berbagai cara agar benda tersebut dapat berdiri dengan baik. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir logis, mencoba, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Melalui pengalaman langsung tersebut, anak belajar memahami hubungan sebab-akibat serta mengembangkan strategi dalam menyelesaikan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kemampuan problem solving anak melalui pengalaman kontekstual yang nyata (Utami & Prasetyo, 2023; Darmawan et al., 2022)

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga berkembang melalui aktivitas eksplorasi yang melibatkan percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Anak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai alternatif solusi tanpa takut melakukan kesalahan. Lingkungan yang mendukung akan memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dan belajar dari pengalaman tersebut. Misalnya, saat anak mencoba mencampur air dan tanah, mereka akan mengamati perubahan yang terjadi dan menarik kesimpulan sederhana. Proses ini melatih anak untuk berpikir fleksibel dan kreatif dalam menghadapi masalah. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak usia dini (Nugraha & Fitriani, 2021; Laili & Hidayah, 2024).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis lingkungan juga membantu anak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara sederhana. Dalam situasi tertentu, anak harus memilih tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Misalnya, ketika bermain bersama teman, anak belajar menyelesaikan konflik dengan cara berdiskusi atau berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial dan emosional. Lingkungan yang kondusif akan mendorong anak untuk berpikir secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan orang lain. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan fisik dapat meningkatkan kemampuan problem solving secara holistik pada anak usia dini (Rahman & Sulastri, 2023; Dewi et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah berkembang secara terpadu melalui interaksi kognitif, sosial, dan pengalaman langsung di lingkungan.

#### **4. Meningkatkan Kemampuan Bahasa dan Klasifikasi**

Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui interaksi langsung dengan objek dan peristiwa di sekitarnya. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan, mereka secara alami terdorong untuk menyebutkan nama benda, mendeskripsikan ciri-ciri, serta mengungkapkan pengalaman yang mereka alami. Proses ini membantu memperkaya kosakata anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa memungkinkan anak untuk belajar secara kontekstual, sehingga mereka lebih mudah memahami makna kata yang digunakan. Misalnya, saat anak mengamati tanaman, mereka belajar mengenal istilah seperti daun, batang, dan akar. Penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak secara signifikan (Kurniasari & Putra, 2022; Anggraini et al., 2023).

Selain kemampuan bahasa, pembelajaran berbasis lingkungan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan klasifikasi pada anak usia dini. Klasifikasi merupakan kemampuan kognitif dasar yang melibatkan proses mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan atau perbedaan tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, atau fungsi. Lingkungan menyediakan berbagai benda nyata yang dapat digunakan anak untuk melakukan aktivitas klasifikasi secara langsung. Misalnya, anak dapat mengelompokkan daun berdasarkan ukuran atau warna, serta mengelompokkan benda berdasarkan jenisnya. Aktivitas ini membantu anak memahami konsep kategorisasi dan hubungan antar objek secara lebih konkret. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan klasifikasi berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis pada anak usia dini (Wahyuni & Saputri, 2021; Permatasari et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi antara kemampuan bahasa dan klasifikasi dalam pembelajaran berbasis lingkungan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak secara menyeluruh. Ketika anak mengelompokkan benda, mereka juga belajar mengungkapkan alasan dan menjelaskan hasil pengelompokan tersebut. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan komunikasi anak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga kemampuan sosial mereka turut berkembang. Lingkungan yang mendukung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan klasifikasi melalui lingkungan mampu meningkatkan kemampuan berpikir konseptual anak usia dini secara signifikan (Hasanah & Ridwan, 2023; Fauziyah et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan bahasa dan klasifikasi berkembang secara simultan dalam pembelajaran berbasis lingkungan yang bersifat interaktif dan kontekstual.

## **5. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Peran guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan sangat krusial sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar anak usia dini. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui pemanfaatan lingkungan sekitar. Guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Misalnya, guru dapat mengajak anak belajar di luar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar, seperti taman atau halaman sekolah. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian anak (Yuliani & Hartono, 2023; Prabowo et al., 2022).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai perancang lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan stimulus. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, serta interaksi anak dengan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai media dan alat yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti benda alam atau bahan bekas yang aman digunakan. Guru juga harus mampu mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara optimal oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak usia dini (Ningsih & Khotimah, 2024; Ardiansyah et al., 2021).

Lebih lanjut, guru juga memiliki peran penting dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran berbasis lingkungan. Guru perlu mengamati perkembangan anak secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang dialami anak. Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang mampu melakukan refleksi pembelajaran secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan secara signifikan (Rahmi & Suryana, 2023; Oktaviani et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh peran aktif, kompetensi, dan reflektivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara menyeluruh dan bermakna. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, anak memperoleh pengalaman nyata yang mampu membantu mereka memahami konsep secara konkret, meningkatkan kemampuan observasi dan eksplorasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini. Dengan demikian, lingkungan berperan sebagai media sekaligus sumber utama pembentukan pengetahuan anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Selain itu, pembelajaran ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan klasifikasi anak melalui aktivitas mengamati, mengelompokkan, dan mengomunikasikan pengalaman mereka. Integrasi berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan komunikasi dan berpikir sistematis anak secara simultan.

Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Peran guru menjadi kunci dalam mengoptimalkan interaksi anak

dengan lingkungan sehingga pengalaman belajar menjadi lebih terarah dan bermakna.

Dengan memanfaatkan lingkungan secara optimal sebagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini guna mendukung perkembangan kognitif yang optimal dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiliya, R., & Setyorini, M. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. *PAUD Lectura*;
- Andini, P., & Fauziah, N. (2024). Pembelajaran eksploratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*;
- Anggraini, D., Setiawati, L., & Rahma, A. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*;
- Ardiansyah, M., Putri, L., & Kurniawan, A. (2021). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*;
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage Publications;
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press;
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications;
- Fauziyah, N., Hidayat, T., & Pranoto, Y. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir konseptual melalui kegiatan klasifikasi pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*;
- Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage Publications;
- Hapsari, D., Wijaya, R., & Kurniati, E. (2023). Pengaruh kegiatan observasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi*;
- Hasanah, U., & Ridwan, M. (2023). Integrasi pembelajaran bahasa dan kognitif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*;
- Hidayat, A., & Anwar, K. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*;
- Hohmann, M., & Weikart, D. P. (2008). *Educating young children: Active learning practices for preschool and child care programs*. HighScope Press;
- Kitchenham, B., Budgen, D., & Brereton, P. (2020). *Evidence-based software engineering and systematic reviews*. CRC Press;
- Kurniasari, E., & Putra, R. (2022). Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*;
- Kusumawati, R., Sari, D., & Pramono, H. (2021). Pembelajaran berbasis eksplorasi untuk anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*;

- Lestari, D., Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2023). Pengembangan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. *Jurnal Obsesi*;
- Ningsih, S., & Khotimah, N. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini melalui pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal PAUD Nusantara*;
- Nilawarti, F., et al. (2024). Metode eksperimen sederhana untuk perkembangan kognitif anak usia dini. *Indonesian Journal of Education Methods Development*;
- Oktaviani, R., Hidayat, A., & Lestari, D. (2022). Evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*;
- Permatasari, S., Lestari, D., & Wibowo, A. (2024). Kegiatan klasifikasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*;
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press; Prabowo, A., Setiawan, B., & Rahman, F. (2022). Peran fasilitator guru dalam pembelajaran aktif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*;
- Pratiwi, N., & Laksana, D. (2022). Peningkatan kemampuan observasi melalui pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*;
- Putri, R. A., Handayani, S., & Utami, N. (2023). Pembelajaran konkret dalam meningkatkan pemahaman konsep anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*;
- Rahmawati, E., & Kurniawan, D. (2022). Lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*;
- Rahmi, U., & Suryana, D. (2023). Refleksi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*;
- Ramlah, U. T., Riyanto, A. A., & Nuraeni, L. (2022). Media loose parts play dalam merangsang perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal CERIA*;
- Ramadhan, A., & Putra, F. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir ilmiah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*;
- Safitri, L., Ananda, R., & Yusuf, M. (2023). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak. *Jurnal PAUD Nusantara*;
- Sari, M., & Nugroho, Y. (2024). Pembelajaran eksploratif berbasis lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*;
- Sitorus, M. S., & Sit, M. (2024). Peran lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*;
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*; Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Indeks*;
- Utami, P., & Prasetyo, B. (2023). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan problem solving anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*;
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard

University Press;

Wahyuni, S., & Saputri, N. (2021). Pembelajaran klasifikasi untuk perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*;

Wulandari, T., Setiawan, B., & Rahman, F. (2021). Pengaruh pengalaman langsung terhadap kemampuan observasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*;

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*;

Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah. (2023). Pembelajaran sains berbasis pemanfaatan lingkungan untuk peningkatan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi*;

Yuliani, R., & Hartono, S. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*